



Gambaran Persepsi Ibu Terhadap Kunjungan Imunisasi Dasar pada Masa Pandemi Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Naioni

Nurti Nabunome¹, Honey I. Ndoen^{2*}, Amelya B. Sir³

^{1,2*,3}S1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

Email: nurtynabunome99@gmail.com

Abstract

During the COVID-19 pandemic, there was a decrease in basic immunization visits during the pre-pandemic and post-pandemic periods. IDL coverage decreased from 68,9% in 2019 to 60,8% in 2021, while HB-0 basic immunization visits decreased from 39,7% to 10,4%. Immunizations must still be carried out even during the COVID-19 pandemic. The purpose of the research is to describe mother's perception of basic immunization visits during the COVID-19 pandemic in the working area of Naioni Health Center, Kupang City. Type of this research is descriptive quantitative with a Cross Sectional research design. The population of this research are the mothers who had babies aged 0-11 months and live in the working area of the Naioni Health Center in December 2021 with totals 267 people. The sampling technique used is simple random sampling with a sample size of 73 people. Data analysis used univariate analysis. The results showed that mothers with a high perceived susceptibility is more visit (87,0%), mothers with a high perceived severity is more visit (65,2%), mothers with a high perceived benefits is more visit (78,3%), mothers with a high perceived barriers is more visit (87,0%), mothers with a high self-efficacy is more visit (95,7%) and mothers with a high cues to action is more visit (52,2%) during the COVID-19 pandemic. Therefore, Health Center plays a role to increase mothers perception and basic immunization visits according to the type and time of administration.

Keywords: *Mother's Perception, Basic Immunization Visit, COVID-19*

Abstrak

Masa pandemi COVID-19 mengakibatkan terjadinya penurunan kunjungan imunisasi dasar pada masa sebelum pandemi dan setelah pandemi di wilayah kerja Puskesmas Naioni. Cakupan IDL menurun dari tahun 2019 sebesar 68,9% menjadi 60,8% pada tahun 2021, sedangkan kunjungan imunisasi dasar jenis HB0 menurun dari 39,7% menjadi 10,4%. Imunisasi harus tetap dilaksanakan meski dalam masa pandemi COVID-19. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran persepsi ibu terhadap kunjungan imunisasi dasar pada masa pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Naioni Kota Kupang. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan rancangan penelitian *Cross Sectional*. Populasi penelitian yaitu seluruh ibu yang memiliki bayi usia 0-11 bulan dan

bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Naioni pada bulan Desember tahun 2021 sejumlah 267 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* dengan besar sampel 73 orang. Analisis data menggunakan analisis univariat. Hasil penelitian menunjukkan ibu dengan persepsi kerentanan tinggi lebih banyak berkunjung (87,0%), ibu dengan persepsi keparahan tinggi lebih banyak berkunjung (65,2%), ibu dengan persepsi manfaat tinggi lebih banyak berkunjung (78,3%), ibu dengan persepsi hambatan rendah lebih banyak berkunjung (87,0%), ibu dengan efikasi diri tinggi lebih banyak berkunjung (95,7%), dan ibu dengan isyarat untuk bertindak sedang lebih banyak berkunjung (52,2%) dalam masa pandemi COVID-19. Oleh karena itu, Puskesmas berperan untuk meningkatkan persepsi ibu serta kunjungan imunisasi dasar sesuai jenis dan waktu pemberian.

Kata Kunci: Persepsi Ibu, Kunjungan Imunisasi Dasar, COVID-19

PENDAHULUAN

Imunisasi dasar merupakan program pemerintah yang ditujukan untuk melakukan pencegahan terhadap Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I), antara lain Hepatitis B, Poliomyelitis, Tuberkulosis, Difteri, Pertusis, Tetanus, Hemophilus Influenza tipe b, dan Campak. Saat berusia 0-11 bulan semua bayi wajib mendapatkan imunisasi dasar lengkap yang terdiri dari 1 dosis Hepatitis B, 1 dosis BCG, 3 dosis DPT-HB-Hib, 4 dosis polio, dan 1 dosis campak. Adapun indikator program imunisasi berdasarkan Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Kesehatan tahun 2015-2019 yaitu persentase anak usia 0-11 bulan yang mendapat imunisasi dasar lengkap ditargetkan mencapai 93% pada tahun 2019, persentase kabupaten/kota yang mencapai 80% IDL ditargetkan mencapai 95% pada tahun 2019. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019, cakupan IDL bayi di Indonesia (93,7%) yang artinya sudah memenuhi target Renstra, sedangkan cakupan kabupaten/kota yang mencapai 80% IDL bayi (73,74%) yang artinya belum memenuhi target Renstra.

Provinsi NTT sama sekali belum memenuhi target Renstra dari kedua indikator diatas, dimana pada tahun 2019 cakupan IDL bayi (74,9%) dan berada pada urutan kelima terendah di Indonesia. Selain itu persentase kabupaten/kota yang mencapai 80% IDL pada bayi (27,27%) dan berada pada urutan kedua terendah di Indonesia. Persentase cakupan yang belum memenuhi target dan berada pada peringkat terendah ini terbukti dengan tingginya kasus PD3I yang terjadi. Profil Kesehatan Provinsi NTT tahun 2019 mencatat terdapat 1.133 kasus penyakit Hepatitis B dan 36 kasus penyakit Campak di Provinsi NTT.

Kementerian Kesehatan dan UNICEF telah melaksanakan penilaian cepat pada bulan April 2020 untuk memahami efek pandemi Covid-19 terhadap imunisasi. Hasil survei menunjukkan bahwa 84% dari semua fasilitas kesehatan terjadi gangguan layanan imunisasi di level Puskesmas dan Posyandu. Beberapa hambatan yang terjadi yaitu hambatan akses akibat penghentian layanan imunisasi di fasilitas kesehatan, menurunnya permintaan karena masyarakat takut tertular Covid-19, penyedia layanan juga takut tertular Covid-19, pengalihan petugas kesehatan untuk penanganan Covid-19, Alat Pelindung Diri (APD) yang terbatas, kekurangan komoditas serta relokasi dana.

Hambatan dalam masa pandemi ini terjadi juga di Kota Kupang, Provinsi NTT dan berdampak bagi cakupan imunisasi dalam lingkup pelayanan Puskesmas. Profil Kesehatan Kota Kupang mencatat cakupan desa/kelurahan UCI yang paling rendah terdapat di wilayah kerja Puskesmas Naioni. Cakupan desa/kelurahan UCI dari 8 Puskesmas lainnya $\leq 80\%$ dan yang paling rendah terdapat di wilayah kerja Puskesmas Naioni. Tahun 2018 cakupan UCI (33,3%) kemudian menurun menjadi (0,0%) pada tahun 2019 dan masih (0,0%) pada tahun 2020. Persentase cakupan UCI (0,0%) pada

tahun 2019 dengan 247 bayi dan tahun 2020 dengan 493 bayi menunjukkan bahwa pada tahun tersebut tidak ada kelurahan di wilayah kerja Puskesmas Naioni yang mencapai minimal 80% imunisasi dasar lengkap pada bayi di wilayah tersebut. Dampak dari cakupan UCI yang rendah yaitu wilayah tersebut beresiko untuk terjadinya Kejadian Luar Biasa (KLB) terkait munculnya kembali kasus PD3I yang sebelumnya berhasil ditekan, maupun penyakit menular baru.

Berdasarkan data Pemantauan Wilayah Setempat (PWS) Puskesmas Naioni Cakupan IDL mengalami penurunan dari 68,9% pada tahun 2019 menjadi 60,8% pada tahun 2021, serta menurunnya kunjungan imunisasi dasar jenis HB0 dari 39,7% menjadi 10,4%. Penurunan persentase pada masa sebelum pandemi dan setelah pandemi ini dipengaruhi oleh adanya kebijakan Penerapan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang mengakibatkan pelayanan posyandu beberapa periode waktu dihentikan sementara. Penghentian ini tentunya berdampak pada penundaan imunisasi sehingga bayi tidak memperoleh imunisasi dasar yang lengkap sesuai jenis dan waktu pemberian.

Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kaliwungu, menunjukkan faktor yang mempengaruhi ibu dalam kunjungan imunisasi dasar pada masa pandemi yaitu faktor persepsi kerentanan dan keseriusan, persepsi manfaat dan persepsi hambatan. Sedangkan persepsi *cues to action* tidak terdapat hubungan dengan kunjungan imunisasi dasar pada masa pandemi Covid-19. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai persepsi ibu terhadap kunjungan imunisasi dasar dengan tujuan mengetahui gambaran persepsi ibu terhadap kunjungan imunisasi dasar pada masa pandemi Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Naioni Kota Kupang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, dengan rancangan penelitian *Cross Sectional*. Lokasi penelitian di wilayah kerja Puskesmas Naioni Kota Kupang pada bulan April-Mei 2022. Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi usia 0-11 bulan dan bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Naioni pada bulan Desember tahun 2021 dengan besar sampel 73 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*, dengan menggunakan rumus Slovin untuk menentukan besar sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, wawancara, dan observasi. Data penelitian dianalisis menggunakan analisis univariat untuk melihat frekuensi dan persentase setiap variabel.

HASIL

Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan usia ibu, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, dan usia anak dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Ibu		
17-25 tahun	18	24,6
26-35 tahun	41	56,2
36-45 tahun	14	19,2
Pendidikan Ibu		
Tidak Tamat SD	4	5,5
SD	15	20,5
SMP	13	17,8
SMA	35	47,9

Perguruan Tinggi	6	8,2
Pekerjaan Ibu		
Bekerja		
Petani	3	4,1
Wiraswasta	1	1,4
PNS	2	2,7
Tidak Bekerja		
Jumlah	67	91,8
Jumlah Anak		
≤2 anak	44	60,3
> 2 anak	29	39,7
Usia Balita		
0-11 bulan	42	57,5
12-18 bulan	31	42,5

Tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 73 responden yang berada di wilayah kerja Puskesmas Naioni Kota Kupang, lebih banyak responden yang berusia dewasa (57 orang), pendidikan SMA (35 orang), tidak bekerja (67 orang), jumlah anak ≤ 2 anak (44 orang), dan usia balita 0-11 bulan (42 orang).

Gambaran Persepsi Ibu dan Kunjungan Imunisasi Dasar

Persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, isyarat untuk bertindak, efikasi diri dan kunjungan imunisasi dasar dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Persepsi Ibu dan Kunjungan Imunisasi Dasar

Persepsi Kerentanan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	61	83,6
Sedang	12	16,4
Persepsi Keparahan		
Tinggi	36	49,3
Sedang	28	38,4
Rendah	9	12,3
Persepsi Manfaat		
Tinggi	64	87,7
Sedang	9	12,3
Persepsi Hambatan		
Rendah	65	89,0
Sedang	8	11,0
Efikasi Diri		
Tinggi	67	91,8
Sedang	6	8,2
Isyarat Untuk Bertindak		
Tinggi	29	39,7
Sedang	39	53,4
Rendah	5	6,8
Kunjungan Imunisasi Dasar		

Berkunjung	23	31,5
Tidak Berkunjung	50	68,5

Tabel diatas dapat diketahui bahwa lebih banyak responden dengan persepsi kerentanan tinggi (61 orang), persepsi keparahan tinggi (36 orang), persepsi manfaat tinggi (64 orang), persepsi hambatan rendah (65 orang), isyarat untuk bertindak sedang (39 orang), efikasi diri tinggi (67 orang), dan tidak berkunjung (50 orang).

Gambaran Persepsi Ibu terhadap Kunjungan Imunisasi Dasar

Hasil tabulasi silang antara variabel persepsi ibu dan kunjungan imunisasi dasar dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Tabulasi silang persepsi ibu terhadap kunjungan imunisasi dasar

Persepsi Ibu	Kunjungan Imunisasi Dasar				Total	%
	Berkunjung		Tidak Berkunjung			
	n	%	n	%		
Persepsi Kerentanan						
Tinggi	20	87,0	41	82,0	61	83,6
Sedang	3	13,0	9	18,0	12	16,4
Persepsi Keparahan						
Tinggi	15	65,2	21	42,0	36	49,3
Sedang	5	21,7	23	46,0	28	38,4
Rendah	3	13,0	6	12,0	9	12,3
Persepsi Manfaat						
Tinggi	18	78,3	46	92,0	64	87,7
Sedang	5	21,7	4	8,0	9	12,3
Persepsi Hambatan						
Rendah	20	87,0	45	90,0	65	89,0
Sedang	3	13,0	5	10,0	8	11,0
Isyarat Untuk Bertindak						
Tinggi	10	43,5	19	38,0	29	39,7
Sedang	12	52,2	27	54,0	39	53,4
Rendah	1	4,3	4	8,0	5	6,8
Efikasi Diri						
Tinggi	22	95,7	45	90,0	67	91,8
Sedang	1	4,3	5	10,0	6	8,2

Tabel diatas menggambarkan bahwa ibu dengan persepsi kerentanan tinggi lebih banyak berkunjung (87,0%), ibu dengan persepsi keparahan tinggi lebih banyak berkunjung (65,2%), ibu dengan persepsi manfaat tinggi lebih banyak berkunjung (78,3%), ibu dengan persepsi hambatan rendah lebih banyak berkunjung (87,0%), ibu dengan efikasi diri tinggi lebih banyak berkunjung (95,7%), ibu dengan isyarat untuk bertindak sedang lebih banyak berkunjung (52,2%).

PEMBAHASAN

Gambaran Persepsi Keparahan terhadap Kunjungan Imunisasi Dasar pada Masa Pandemi COVID-19

Persepsi kerentanan adalah keyakinan individu tentang kemungkinan mengalami risiko atau mendapatkan suatu penyakit. Hasil penelitian menunjukkan ibu memiliki persepsi kerentanan sedang dan tinggi terkait resiko atau penyakit yang diperoleh jika anak tidak diimunisasi dalam masa pandemi COVID-19.

Ibu dengan persepsi kerentanan tinggi lebih banyak berkunjung dibandingkan ibu dengan persepsi kerentanan sedang. Semakin tinggi persepsi kerentanan yang dimiliki ibu maka ibu akan semakin aktif untuk melakukan tindakan pencegahan. Situasi pandemi COVID-19 yang masih terjadi memengaruhi persepsi kerentanan ibu. Ibu yakin bahwa dengan adanya penyakit COVID-19, anak semakin rentan terserang penyakit sehingga ibu harus lebih waspada dalam menjaga kesehatan anak. Persepsi ini memengaruhi ibu untuk dapat membawa anak diimunisasi sesuai jenis dan waktu pemberian dalam masa pandemi COVID-19. Hal ini sejalan dengan penelitian Rubiyah, Alam, dan Jufrizal (2022) sebanyak 122 responden (81,2%) memiliki persepsi kerentanan yang baik. Ibu beranggapan bahwa jika bayinya tidak diimunisasi maka akan beresiko tertular penyakit.

Selain itu ibu memiliki persepsi kerentanan tinggi dan sedang, namun tidak berkunjung karena sebagian ibu yakin mampu menjaga kesehatan anak dan anaknya tetap sehat walaupun tidak diimunisasi. Ibu tidak berkunjung karena anak sakit pada saat jadwal imunisasi, anaknya akan lebih mudah tertular COVID-19 jika dibawa ke Posyandu dalam keadaan sakit serta membahayakan kesehatan anak jika diimunisasi dalam keadaan sakit. Persepsi ini membuat ibu tidak membawa anak ke Posyandu meskipun anaknya hanya mengalami sakit ringan seperti demam, batuk, pilek.

Gambaran Persepsi Keparahan terhadap Kunjungan Imunisasi Dasar pada Masa Pandemi COVID-19

Persepsi keparahan adalah keyakinan individu tentang keseriusan suatu kondisi atau dampaknya apabila tertular penyakit dan dibiarkan atau tidak diobati, meliputi (kematian, kecacatan, kesakitan) dan konsekuensi sosial seperti (pekerjaan, kehidupan keluarga, relasi sosial). Hasil penelitian menunjukkan ibu memiliki persepsi keparahan rendah, sedang dan tinggi terkait penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) dan dampaknya bagi kesehatan anak.

Ibu dengan persepsi keparahan tinggi lebih banyak berkunjung dibandingkan ibu dengan persepsi keparahan rendah dan sedang. Semakin tinggi persepsi keparahan yang dimiliki ibu, maka ibu akan lebih aktif berupaya untuk anaknya terhindar dari konsekuensi penyakit dengan membawa anak diimunisasi. Anak-anak merupakan salah satu kelompok rentan dalam masa pandemi COVID-19, sehingga ibu harus aktif dalam menjaga kesehatan anak. Persepsi ini memengaruhi ibu untuk dapat membawa anak diimunisasi dalam masa pandemi COVID-19. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyuni dan Hadi (2022) bahwa sebagian besar ibu bayi memiliki persepsi penyakit-penyakit yang akan timbul apabila anak tidak diimunisasi adalah penyakit yang berbahaya dan dapat menimbulkan kecacatan atau kematian.

Selain itu ibu memiliki persepsi keparahan namun tidak berkunjung karena sebagian ibu yaitu sebanyak 9 orang (12,3%) beranggapan bahwa penyakit TBC, Polio, Campak, DPT, Hepatitis B adalah penyakit yang tidak berbahaya, anak sakit merupakan hal biasa, dan jika anak tidak diimunisasi tidak menyebabkan kematian sehingga tidak perlu dikuatkan. Ibu beranggapan demikian dilatarbelakangi oleh pendidikan ibu 4 orang diantaranya Tidak Tamat SD, 3 orang SMP, dan 2 orang SMA. Ibu tidak membawa anak diimunisasi karena ibu yakin bahwa anaknya dapat tertular COVID-19 dan

memperparah kondisi kesehatan anak, apabila anaknya yang sedang sakit dibawa keluar rumah dalam masa pandemi COVID-19.

Gambaran Persepsi Manfaat terhadap Kunjungan Imunisasi Dasar pada Masa Pandemi COVID-19

Persepsi manfaat adalah keyakinan individu tentang kemanjuran atau efektifnya sebuah tindakan yang disarankan untuk mengurangi resiko terkena dampak yang lebih serius. Hasil penelitian menunjukkan ibu memiliki persepsi manfaat sedang dan tinggi terkait pemberian imunisasi bagi anak.

Ibu dengan persepsi manfaat tinggi lebih banyak berkunjung, dibandingkan ibu dengan persepsi manfaat sedang. Ibu merasa bahwa setelah anaknya diimunisasi, anak menjadi sehat dan pertumbuhannya baik. Imunisasi yang diperoleh anak juga bermanfaat dalam masa pandemi COVID-19, dimana sistem imun dan kesehatan anak terjaga serta mengurangi resiko tertular penyakit berbahaya. Manfaat yang dirasakan ibu mempengaruhi ibu untuk membawa anak diimunisasi dalam masa pandemi COVID-19. Semakin banyak manfaat yang dirasakan, maka ibu akan terus melakukan tindakan pencegahan. Hal ini sesuai dengan teori *Health Belief Model* (HBM) bahwa tindakan pencegahan yang dilakukan individu tergantung pada manfaat yang dirasakan dalam mengambil tindakan tersebut (Mrl, Jaya, dan Mahendra, 2019).

Selain itu ibu memiliki persepsi manfaat namun tidak berkunjung pada saat jadwal imunisasi karena sebagian ibu yakin bahwa anak yang sudah diimunisasi masih juga terkena penyakit, dan tidak ada perubahan setelah diimunisasi. Persepsi ini mempengaruhi ibu enggan membawa anak ke Posyandu untuk mendapatkan imunisasi dalam masa pandemi COVID-19. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri, Faturrahman, dan Maywati (2022) bahwa sebanyak 11 dari 20 responden (55%) memiliki persepsi bahwa pemberian imunisasi dasar bagi anak merupakan hal yang tidak penting.

Gambaran Persepsi Hambatan terhadap Kunjungan Imunisasi Dasar pada Masa Pandemi COVID-19

Persepsi hambatan adalah keyakinan individu tentang kerugian yang diperoleh dari melakukan sebuah tindakan yang disarankan. Hal ini meliputi biaya yang mahal, makan waktu, tidak nyaman, tidak menyenangkan, ataupun efek samping negatif yang ditimbulkan. Hasil penelitian menunjukkan ibu memiliki persepsi hambatan rendah dan sedang terkait kunjungan imunisasi dalam masa pandemi COVID-19.

Ibu dengan persepsi hambatan rendah lebih banyak yang berkunjung dibandingkan ibu dengan persepsi hambatan sedang. Semakin rendah persepsi hambatan seorang individu, maka semakin mudah bagi individu tersebut untuk tetap melakukan tindakan pencegahan. Ibu tetap melakukan kunjungan imunisasi karena ibu tidak merasa repot, tidak takut tertular COVID-19, bisa menerapkan protokol kesehatan, tidak ada efek samping yang serius, serta membawa anak ke Posyandu mudah dilakukan dan tidak mengeluarkan biaya.

Selain itu ibu memiliki persepsi hambatan namun tidak berkunjung karena beberapa hambatan yang terjadi selama masa pandemi COVID-19 yaitu anak sakit, takut tertular COVID-19, kesibukan ibu, stok vaksin di Posyandu yang terbatas, tidak ada informasi, penerapan protokol kesehatan serta penghentian sementara Posyandu dalam masa pandemi COVID-19. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyuni dan Hadi (2022) sebagian besar ibu mengalami hambatan untuk mengimunitasikan anaknya yaitu ibu khawatir membawa anaknya keluar rumah takut tertular COVID-19, anak sakit, keterlambatan penyedia layanan, protokol kesehatan, dan kekosongan vaksin.

Gambaran Efikasi Diri terhadap Kunjungan Imunisasi Dasar pada Masa Pandemi COVID-19

Efikasi diri adalah keyakinan individu akan kemampuan dirinya untuk mengambil sebuah tindakan. Hasil penelitian menunjukkan ibu memiliki efikasi diri sedang dan tinggi terkait kemampuan untuk membawa anak diimunisasi dalam masa pandemi COVID-19.

Ibu dengan efikasi diri tinggi lebih banyak berkunjung dibandingkan ibu dengan efikasi diri sedang. Semakin tinggi efikasi diri seorang individu, maka individu tersebut mampu melakukan tindakan pencegahan walaupun ada hambatan yang terjadi. Ibu merasa bahwa ibu mampu untuk mengatur waktu dan kesibukan, mampu mengatur ekonomi keluarga, mampu mematuhi protokol kesehatan seperti menggunakan masker dan membawa kain, serta mampu membawa anak diimunisasi walaupun dalam masa pandemi COVID-19.

Selain itu ibu memiliki kemampuan diri namun tidak berkunjung karena sebagian ibu memiliki kesibukan sehingga tidak bisa mengatur waktu, ibu tidak mampu menerapkan protokol kesehatan seperti menggunakan masker. Hal ini sesuai dengan teori *Health Belief Model* (HBM) bahwa jika seorang individu percaya suatu perilaku bermanfaat, tetapi individu berpikir tidak mampu melakukannya kemungkinan perilaku tersebut tidak dilakukan (Rachmawati, 2019).

Gambaran Isyarat Untuk Bertindak terhadap Kunjungan Imunisasi Dasar pada Masa Pandemi COVID-19

Isyarat untuk bertindak adalah strategi atau faktor pemicu yang mendorong individu untuk melakukan sebuah tindakan pencegahan atau perilaku sehat. Faktor pemicu ini dapat berupa kesadaran diri, kondisi lingkungan, pengalaman orang lain, ataupun informasi yang diperoleh dari orang-orang sekitar atau media publik. Hasil penelitian menunjukkan ibu memiliki isyarat untuk bertindak rendah, sedang, dan tinggi terkait informasi, dukungan, serta pengalaman mengimunisasi anak.

Ibu dengan isyarat untuk bertindak sedang lebih banyak berkunjung dibandingkan ibu dengan isyarat untuk bertindak rendah, dan tinggi. Isyarat untuk bertindak yang dimiliki ibu diperoleh dari dukungan suami yang selalu mengingatkan dan menemani ibu membawa anak diimunisasi, diajak ibu-ibu, diingatkan kader untuk ke Posyandu setiap bulan, dan tidak adanya larangan dari keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian Rubiyah, Alam, dan Jufrizal (2022) bahwa persepsi ibu terhadap isyarat untuk bertindak dikategorikan baik yaitu sebanyak 112 responden (81,2%). Individu yang sering memperoleh informasi, serta adanya dukungan, membuat individu akan lebih aktif melakukan tindakan pencegahan.

Selain itu ibu memiliki isyarat untuk bertindak namun tidak berkunjung karena sebagian ibu kurang mendapatkan informasi atau penyuluhan tentang pentingnya imunisasi dasar bagi anak dalam masa pandemi COVID-19, dan tidak diingatkan suami.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ibu dengan persepsi kerentanan tinggi lebih banyak berkunjung (87,0%), ibu dengan persepsi keparahan tinggi lebih banyak berkunjung (65,2%), ibu dengan persepsi manfaat tinggi lebih banyak berkunjung (78,3%), ibu dengan persepsi hambatan rendah lebih banyak berkunjung (87,0%), ibu dengan efikasi diri tinggi lebih banyak berkunjung (95,7%), ibu dengan isyarat untuk bertindak sedang lebih banyak berkunjung (52,2%) dalam masa pandemi COVID-19. Saran bagi Puskesmas agar dapat meningkatkan kunjungan imunisasi dasar sesuai jenis dan waktu pemberian, serta bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan dengan mengembangkan kuesioner yang lebih

seederhana dan mendalam terkait persepsi ibu, dan menggunakan skala Likert (selalu, sering, jarang, tidak pernah) untuk variabel isyarat untuk bertindak. Peneliti juga dapat menggunakan desain penelitian yang menguji hubungan sehingga bisa melihat hubungan antara variabel independen dan dependen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Kepala Puskesmas Naioni Kota Kupang beserta jajarannya dan semua responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Provinsi NTT (2020) Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2019. Kota Kupang: Dinas Kesehatan Provinsi NTT. Available at: <https://dinkes.nttprov.go.id/index.php/publikasi/publikasi-data-dan-informasi?download=17:profil-kesehatan-tahun-2018>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia and UNICEF Indonesia (2020) ‘Imunisasi Rutin Anak Selama Pandemi COVID-19 di Indonesia : Persepsi Orang tua dan Pengasuh Agustus 2020’, Kementerian Kesehatan RI, pp. 1–12. Available at: <https://covid19.go.id/edukasi/hasil-kajian/imunisasi-rutin-pada-anak-selama-pandemi-covid-19-di-indonesia-persepsi-orang-tua-dan-pengasuh>.
- Kementerian Kesehatan RI (2017) Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Imunisasi. Jakarta. Available at: http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No._16_ttg_Nusantara_Sehat_1.pdf.
- Kementerian Kesehatan RI (2020) Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019, Kementerian Kesehatan RI. Edited by B. Hardhana, F. Sibuea, and W. Widiyanti. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. doi: 351.077 Ind p.
- Kementrian Kesehatan RI (2015) Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015–2019. Jakarta. Available at: http://ppid.kemkes.go.id/uploads/img_5cd07f7e6d039.pdf (Accessed: 14 June 2021).
- Mrl, Adventus, I Made Merta Jaya, and Donny Mahendra. 2019. BUKU AJAR PROMOSI KESEHATAN. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia.
- Putri, Ligar Tresna D, Yuldan Faturrahman, dan Sri Maywati. 2022. “Analisis Perilaku Ibu Yang Tidak Memberikan Imunisasi Dasar Paa Bayi(Kajian Teori Health Belief Model (HBM) Di Desa Cipicung Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Culamega Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2021).” Jurnal Kesehatan komunitas Indonesia 18(1): 355–67. <http://repositori.unsil.ac.id/5470/>.
- Rachmawati, Windi Chusniah. 2019. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Malang: Wineka Media. <http://fik.um.ac.id/wp-content/uploads/2020/10/2.-PROMOSI-KESEHATAN-DAN-ILMU-PERILAKU.pdf>.
- Rubiyah, Teuku Samsul Alam, dan Jufrizal. 2022. “Persepsi Ibu Terhadap Imunisasi Pada Masa Pandemi Covid-19.” JIM FKEP V(4): 19–26. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FKEP/article/view/19911>.

- Susilowati, N., Sapartinah, T. and Widyastuti, E. (2021) ‘Faktor yang Mempengaruhi Ibu dalam Kunjungan Imunisasi pada masa Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Health Belief Model (HBM)’, *Midwifery Care Journal*, 2(3), pp. 82–87. Available at: <https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/micajo/article/download/7492/2251>.
- Wahyuni, Rizky Dhahifa, dan Ella Nurlaella Hadi. 2022. “Persepsi Orang Tua Bayi Terhadap Pemberian Imunisasi Dasar Selama Pandemi Covid-19 Di Jakarta Dan Bekasi.” *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan* Vol. 18(1): 41–56. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK/article/view/9881>.